

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM VIDEO ANIMASI EHLIJA

Mhd. Berly¹, Hasnah Faizah², Tria Putri Mustika³
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³
Pos-el: mhd.berly4245@student.unri.ac.id¹,
hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id², tria.putri@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implikatur percakapan dalam video animasi *EhLija* episode “*My Circle My Second Home*” sebagai sumber data utama (unggah 15 Mei 2023, durasi ±61 menit). Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi jenis-jenis implikatur percakapan dan menganalisis pematuhan serta pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam dialog tokoh. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatis; data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan transkripsi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan). Temuan utama menunjukkan dominasi pematuhan terhadap maksim kualitas dan relevansi sehingga tutur berfungsi memelihara kohesi dan solidaritas kelompok remaja. Pelanggaran maksim muncul namun bersifat fungsional mis. ejekan, ironi, dan pengurangan informasi yang dipakai sebagai strategi pengelolaan konflik, proteksi interpersonal, dan penguatan solidaritas internal. Implikatur muncul dalam variasi umum, khusus, kuat, dan lemah, masing-masing memiliki fungsi pragmatis dalam pengaturan afektif dan koordinasi praktis. Penelitian menegaskan peran bahasa remaja sebagai alat manajemen sosial-afektif dan merekomendasikan pemanfaatan temuan untuk pengembangan literasi komunikasi dalam pendidikan serta intervensi konseling.

Kata Kunci: Implikatur Percakapan, Prinsip Kerja Sama, Pragmatik, Animasi Ehlija, Kohesi Kelompok.

ABSTRACT

This study examines conversational implicature in the animated video EhLija episode “My Circle My Second Home” (uploaded 15 May 2023, duration ≈61 minutes). The study aims to identify types of conversational implicature and to analyze compliance with and flouting of Grice’s cooperative principles in the characters’ dialogues. A qualitative-descriptive pragmatics approach was used; data were collected through attentive viewing, note-taking, and transcription, then analyzed using Miles & Huberman’s interactive model (data reduction, display, and conclusion drawing). Findings show predominant compliance with the maxims of quality and relevance, which helps maintain cohesion and solidarity among adolescent interlocutors. Violations of maxims such as teasing, irony, and information omission appear functionally as strategies for conflict management, interpersonal protection, and reinforcement of in-group solidarity. Implicatures manifest as generalized, particularized, strong, and weak types, each serving pragmatic roles in affective regulation and practical coordination. The study underscores adolescent language as a mechanism for socio-affective management and recommends leveraging the results in communication-literacy education and counseling interventions.

Keywords: *Conversational Implicature, Cooperative Principles, Pragmatics, Ehlija Animation, Group Cohesion.*

1. PENDAHULUAN

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji bagaimana makna bahasa dipengaruhi oleh konteks dalam penggunaan tuturan. Dalam bidang ini, perhatian tidak hanya tertuju pada makna literal suatu kalimat, tetapi juga pada maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam pandangan pragmatik, komunikasi bukan hanya harus lancar, melainkan juga harus memenuhi tuturan sosia, Atika A., H Faizah., Charlina (2024). Salah satu konsep penting dalam pragmatik ialah implikatur percakapan, yaitu makna tersirat yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan. Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh H. P. Grice (1975) dalam kerangka prinsip kerja sama (*cooperative principle*), di mana kepatuhan terhadap maksim-maksim Grice memungkinkan komunikasi berlangsung secara efektif. Sebaiknya, pelanggaran maksim Grice yang dilakukan secara sengaja atau tersirat dapat menimbulkan implikatur, yakni pesan tambahan di luar apa yang secara harfiah diucapkan. Dengan demikian, kajian implikatur menitikberatkan analisis pada makna tuturan dalam konteks (bukan hanya struktur kalimat), sebab implikatur selalu melibatkan konteks situasional serta pengetahuan bersama para peserta tutur.

Percakapan adalah interaksi yang melibatkan komunikasi lisan dan tatap muka antara penutur dan mitra tutur (pendengar). Percakapan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pendengar memerlukan waktu untuk memahami dan memproses maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dalam percakapan, manusia tentunya memiliki suatu topik atau konteks yang akan dibahas dalam bertukar informasi.

Implikatur sangat bergantung pada konteks percakapan. Makna implisit hanya dapat dipahami jika pendengar merujuk pada faktor-faktor di luar ujaran itu sendiri, seperti situasi fisik,

pengetahuan bersama, dan relasi sosial antarpeserta. Menurut Solikah (2015), implikatur merupakan salah satu istilah terpenting dalam pragmatik yang menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Dengan demikian, implikatur mengisyaratkan adanya perbedaan antara tuturan dengan maksud yang ingin disampaikan. Pendekatan pragmatik ini menegaskan bahwa makna tuturan tidak hanya berasal dari arti leksikal, tetapi juga dibentuk oleh konteks komunikasi. Oleh sebab itu, kajian implikatur memerlukan analisis menyeluruh terhadap dialog, termasuk interaksi sosial dan situasi yang melatarbelakanginya.

Konteks menjadi sangat penting dalam implikatur karena terkadang kata atau kalimat yang diucapkan tampak tidak sesuai dengan topik, tetapi sebenarnya memiliki makna yang sama dalam proses komunikasi. Jika seseorang tidak mampu memahami atau memakai implikatur dalam percakapan, dapat muncul kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Akibatnya, percakapan bisa tampak kaku dan terlalu serius sehingga menyulitkan pemahaman terhadap tuturan yang sebenarnya hanya bersifat ringan atau humor. Bahkan, seseorang bisa dianggap tidak sopan jika berbicara terlalu terus terang mengenai hal yang sensitif bagi banyak orang. Prinsip kerja sama memiliki peran penting dalam percakapan karena menunjukkan adanya upaya penutur dan mitra tutur untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan saling memahami.

Terdapat empat maksim yang menjadi pedoman dalam prinsip tersebut, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Prinsip kerja sama inilah yang menjadi dasar utama terbentuknya implikatur percakapan. Implikatur muncul sebagai bentuk pelanggaran ketika suatu

percakapan dinilai tidak mematuhi maksim yang berpotensi mengganggu kelancaran komunikasi. Jika tuturan mitra tutur berbeda dengan yang diharapkan penutur, maka penutur harus mencari makna tersembunyi dari perkataan tersebut. Namun, bila kedua pihak menyadari konteks yang sama, komunikasi dapat menghasilkan makna implisit yang lebih mendalam daripada sekadar kesalahan pemahaman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Grice (1975) dalam Dalope (2022) bahwa implikatur merupakan pemahaman intuitif terhadap makna kata dalam konteks serta kemampuan mengenali kembali kata tertentu sebagai bagian dari keluarga makna yang berkaitan dengan implikasi.

Implikatur dapat ditemukan dalam berbagai bentuk tuturan sehari-hari, karya sastra, hingga video animasi. Salah satu video animasi terkenal karya anak bangsa adalah Ehlija (Jamet Circle). Animasi ini menyajikan kartun komedi atau humor bertema kehidupan sehari-hari yang kerap memakai dialog untuk mencerminkan situasi sosial nyata, seperti hubungan keluarga, pertemanan, dan masyarakat. Setiap karakter tidak selalu berbicara secara langsung, tetapi sering menyampaikan makna tersirat untuk menekankan emosi, konflik, atau strategi sosial seperti menjaga kesopanan, membuat sindiran, dan lainnya.

Kajian pragmatik terhadap film animasi populer menunjukkan bahwa media ini mengandung nilai sosial dan linguistik yang penting. Analisis pragmatik pada film animasi Frozen 1 menunjukkan bahwa implikatur muncul melalui pelanggaran maksim Grice untuk menyampaikan pesan tersirat seperti sarkasme, kritik halus, atau ungkapan sopan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat unsur-unsur linguistik serta nilai pragmatik yang bernilai. Oleh karena itu, menganalisis dialog dalam animasi populer seperti EhLija dapat memperluas

pemahaman mengenai dinamika komunikasi sosial. Studi implikatur dalam media populer membantu mengungkap bagaimana interaksi sehari-hari dan norma sosial direpresentasikan dalam tayangan. Pada akhirnya, hal ini memperkaya pemahaman tentang cara generasi muda berkomunikasi secara informal dan menegosiasikan makna di era digital.

Episode “My Circle, My Second Home” merupakan animasi kompilasi yang berisi 14 (empat belas) video pendek yang tersusun sebagai segmen yang saling berkaitan. Setiap segmen menggunakan dialog dengan bahasa sehari-hari (informal) yang berpotensi mengalami pelanggaran maksim atau memunculkan implikatur. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul Implikatur Percakapan Dalam Video Animasi EhLija dengan fokus khusus pada analisis episode “My Circle, My Second Home”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan untuk memahami dan mengungkap makna dari peristiwa dan interaksi yang terjadi dalam situasi tertentu (Habibah & Idris, 2022). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan pragmatis guna membantu menjelaskan makna ujaran sesuai dengan konteks dan pendekatan metodologis yang menggunakan deskriptif kualitatif, seperti yang dinyatakan Taylor dan Bogdam dalam (Samsiyah & Syaifudin, 2022) sebagai studi yang luarannya berupa data deskriptif atau berupa kata-kata tertulis atau lisan atas pengamatan terhadap orang dan perilaku yang diteliti. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Data penelitian ini berupa tuturan atau ungkapan-ungkapan dalam bentuk percakapan yang diduga mengandung implikatur dari tokoh yang ada di video

animasi *EhLija*. Arikunto dalam (Rachmarina, 2018) mengemukakan bahwa sumber data dalam suatu penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sejalan dengan itu, Kausar (2021) berpendapat sumber data adalah tempat ditemukannya data-data yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari video animasi *EhLija* pada episode “*My Circle My Second Home*” yang ditayangkan di kanal *Youtube EhLija* pada tanggal 15 Mei 2023. Untuk memperoleh data-data implikatur percakapan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak (samsiyah & Syaifudin, 2022), teknik catat (Kausar 2021) dan teknik transkripsi.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti tidak hanya membaca dan mendeskripsikan (memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci) percakapan yang terdapat dalam dialog tokoh di Animasi *EhLija*. Hal lain yang juga dilakukan peneliti adalah memahami terlebih dahulu konteks tuturan, lalu menganalisis implikatur percakapan dalam dialog, kemudian menggolongkan implikatur tersebut ke dalam jenis implikatur dan maksim yang dilanggarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis Implikatur percakapan dalam video animasi *ehlija* ditemukan penggunaan implikatur percakapan yang bervariasi dengan berdasarkan jenis serta pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

1. Implikatur Percakapan Umum

Aspek umum berfokus pada bentuk- bentuk makna tersirat yang muncul melalui tuturan yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Implikatur umum dalam percakapan berada pada ranah kepatuhan terhadap prinsip kerja sama Grice, khususnya terkait pada aspek kualitas, kuantitas, relevansi dan cara.

a. Prinsip Kerja Sama Aspek Pematuhan

Analisis difokuskan pada kutipan percakapan yang mencerminkan aspek umum, pada data berikut ini dapat dilihat bentuk implikatur yang terjadi dalam dialog *ehlija* yang menunjukkan implikatur umum dengan prinsip kerja sama pematuhan.

IPUP01 “Kita gak lengkap... Gue takut”

Pada data dengan kode IPUP01, yakni kutipan “*kita gak lengkap... gue takut*”. Terdapat pematuhan implikatur percakapan yang mengandung kekhawatiran tentang keutuhan pertemanan, penutur tetap berusaha menyampaikan perasaan yang benar adanya (kualitas) serta relevan (relevansi) yang sedang membahas keutuhan kelompok.

b. Prinsip Kerja Sama Aspek Pelanggaran

Pada data berikut ini dapat dilihat bentuk implikatur yang terjadi dalam dialog *ehlija* yang menunjukkan implikatur umum dengan prinsip kerja sama pelanggaran.

IPUP01 “Nasya... dihancurin sama tuh monyet”

Pada data dengan kode IPUP01 “*Nasya... dihancurin sama tuh monyet*”. Ujaran tersebut memperlihatkan pelanggaran terhadap maksim kualitas karena penutur memakai ungkapan hiperbolik dan bernada tinggi yang tidak bertujuan menyampaikan fakta sebenarnya, melainkan meluapkan emosi negatif. Berdasarkan prinsip kerja sama, pelanggaran ini dilakukan secara sengaja untuk menegaskan intensitas perasaan dan solidaritas terhadap pihak yang dirugikan. Dalam kajian pragmatik, pelanggaran maksim kualitas pada tuturan ini berfungsi sebagai strategi ekspresif untuk menunjukkan keberpihakan, kekecewaan, serta

pembelaan emosional terhadap seseorang yang dianggap diperlakukan secara tidak adil.

2. Implikatur Percakapan Khusus

Analisis terhadap implikatur percakapan pada aspek khusus menitikberatkan pada makna tersirat yang penafsirnya sangat bergantung pada konteks situasional, latar sosial, serta pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur.

a. Prinsip Kerja Sama Aspek Pematuhan

Pada data berikut ini dapat dilihat bentuk implikatur yang terjadi dalam dialog ehlija yang menunjukkan implikatur khusus dengan prinsip kerja sama pematuhan.

IPKh01 “Dua-dua mau udahan aja nih. Gimana menurut lo dua-dua, Je? I love dua-dua. Kalo lo, Je? Me too.”

Pada data dengan kode IPKh01 “Dua-dua mau udahan aja nih. Gimana menurut lo dua-dua, Je? I love dua-dua. Kalo lo, Je? Me too.” mengandung implikatur percakapan yang memperlihatkan upaya penutur untuk menguji kesetiaan dan kedekatan emosional sahabatnya. tuturan ini menunjukkan pematuhan terhadap maksim relevansi yang mana isi tuturan relevan dengan konteks hubungan sosial dan emosional antarpener. Dengan demikian, implikatur percakapan ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam ranah sosial remaja dapat berfungsi ganda sebagai alat komunikasi dan sebagai media konfirmasi terhadap loyalitas serta kedekatan emosional antarindividu.

b. Prinsip Kerja Sama Aspek Pelanggaran

Pada data berikut ini dapat dilihat bentuk implikatur yang terjadi dalam dialog ehlija yang menunjukkan implikatur umum dengan prinsip kerja sama pelanggaran.

IPKhP07 “Gue gabung kalian ya... Mau gak temenan? Kesepian gue.”

Tuturan IPKhP07 “Gue gabung kalian ya... Mau gak temenan? Kesepian gue.” Pernyataan tersebut menandakan adanya pelanggaran maksim kualitas, sebab penutur mengutarakan alasan emosional yang dapat dianggap kurang valid sebagai dasar menjalin pertemanan. Analisis ini memperlihatkan bagaimana alasan emosional dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam interaksi sosial bila disampaikan secara kurang proporsional.

3. Implikatur Percakapan Kuat

Analisis terhadap implikatur dengan aspek kuat memfokuskan pada tuturan yang mengandung makna tersirat dengan tingkat kekuatan yang tinggi sehingga penafsirannya relatif jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas bagi mitra tutur. Implikatur pada kategori ini umumnya muncul ketika penutur menggunakan strategi bahasa yang tegas dan eksplisit dalam mengarahkan interpretasi mitra tutur tanpa membutuhkan penalaran pragmatik yang rumit.

a. Prinsip Kerja Sama Aspek Pematuhan

Temuan ini menunjukkan bahwa implikatur yang kuat cenderung digunakan untuk memperkuat kejelasan tujuan komunikatif sekaligus menjaga efektivitas penyampaian pesan dalam percakapan.

IPKP01 “Tetap jaga pertemanan itu, ya? Cause don’t forget, so. My Circle, my second home.”

Pada data IPKP01 “Tetap jaga pertemanan itu, ya? Cause don’t forget, so. My Circle, my second home.”

Dengan demikian, implikatur percakapan yang muncul merupakan bentuk pematuhan terhadap prinsip kerja sama, karena penutur secara implisit

mendorong mitra tutur untuk memahami kedalaman makna *circle* tanpa perlu pernyataan direktif yang eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur yang terbentuk adalah implikatur konvensional yang berfungsi memperkuat maksud interpersonal penutur serta memperjelas identitas sosial kelompok tersebut.

4. Implikatur Percakapan Lemah

Implikatur dengan aspek lemah merujuk pada tuturan yang memiliki tingkat ketersiratan yang rendah, sehingga maknanya bersifat lebih samar dan memerlukan intuisi serta penalaran pragmatik yang lebih tinggi dari mitra tutur untuk memahaminya. Implikatur ini sering digunakan dalam situasi komunikasi yang mengutamakan kehati-hatian, kesopanan, atau upaya menyembunyikan maksud tertentu secara halus.

a. Prinsip Kerja Sama Aspek Pematuhan

Dalam penelitian ini, kategori *aspek lemah* merujuk pada bentuk implikatur percakapan yang disampaikan secara tidak langsung, halus, atau samar, sehingga maksud penutur tidak diungkapkan secara eksplisit.

IPLP01 "Pokoknya gitu. Apa sih? Ngomong lagi, Je. Ngomong."

Pada data dengan kode IPLP01 "Pokoknya gitu. Apa sih? Ngomong lagi, Je. Ngomong." Dengan demikian, implikatur yang terbentuk adalah harapan penutur agar mitra tutur lebih terbuka dalam menyampaikan isi pikiran atau perasaannya. Dalam Prinsip Kerja Sama, ujaran ini mematuhi maksim kuantitas karena penutur mengisyaratkan kebutuhan terhadap informasi tambahan yang relevan dan memadai. Permintaan "ngomong lagi" dan pengulangan kata "ngomong" menunjukkan bahwa penutur ingin percakapan berjalan efektif dengan kontribusi informasi yang lebih lengkap dari mitra tutur. Selain itu, pematuhan

terhadap maksim relevansi terlihat melalui fokus penutur yang tetap berada pada topik yang sedang dibicarakan tanpa melakukan penyimpangan. Relevansi ini memperlihatkan bahwa ujaran tersebut bertujuan mendorong kelanjutan percakapan secara koheren.

b. Prinsip Kerja Sama Aspek Pelanggaran

Pada implikatur lemah, penutur sering menggunakan strategi bahasa yang samar dan tidak langsung, sehingga tuturan tersebut berpotensi menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman bagi mitra tutur.

IPLP02 "Ya lo bakal kehilangan DPR, Ce. Lo yakin, itu? ... Tapi ga ada DPR yang sayang ke lo segede gue."

Pada data dengan kode IPLP02 "Ya lo bakal kehilangan DPR, Ce. Lo yakin, itu? ... Tapi ga ada DPR yang sayang ke lo segede gue." Implikatur lemah muncul karena makna tersirat tidak terlalu kompleks atau mendalam secara konseptual, melainkan berupa usaha meyakinkan mitra tutur bahwa kasih sayang penutur lebih besar dibandingkan dengan pihak lain (DPR). Hal ini tampak dari klaim hiperbolis "ga ada DPR yang sayang ke lo segede gue," yang mengimplikasikan bahwa penutur ingin menempatkan dirinya sebagai sosok yang lebih peduli dan lebih layak dipilih, tanpa memberikan dasar faktual yang kuat. Oleh karena itu, implikatur percakapan yang dihasilkan termasuk kategori lemah karena lebih menampilkan ekspresi emosional spontan, bukan makna tersirat yang kompleks.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan implikatur menunjukkan variasi distribusi berdasarkan jenis dan aspek kepatuhan dalam data yang dianalisis. Pada kategori implikatur dengan aspek umum, ditemukan 42 data, terdiri atas 39 data

yang menunjukkan kepatuhan dan 3 data yang mengandung pelanggaran. Dari analisis keseluruhan tuturan IPUP01 hingga IPUP049, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas tuturan mematuhi prinsip kerja sama Grice, terutama maksim kualitas dan relevansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi antaranggota circle umumnya berlangsung secara jujur dan relevan dengan keadaan, meskipun sesekali terjadi pelanggaran maksim yang dipengaruhi faktor emosional seperti kemarahan, kesedihan, atau kekecewaan. Selain itu, makna implisit yang muncul dalam implikatur percakapan mencerminkan kerumitan emosi dan dinamika sosial dalam hubungan pertemanan maupun percintaan. Para tokoh kerap menggunakan tuturan tersirat untuk menyampaikan perasaan cinta, penyesalan, kehilangan, atau solidaritas tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks sosial remaja tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas serta kematangan emosional.

Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip kerja sama Grice tetap relevan dan efektif dalam menjelaskan interaksi komunikatif dalam wacana percakapan remaja. Implikatur yang muncul dari setiap tuturan memperlihatkan adanya keseimbangan antara aspek linguistik, sosial, dan emosional, sehingga memperluas pemahaman mengenai fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kategori implikatur dengan aspek khusus mencakup 32 data, terdiri atas 24 data yang mematuhi prinsip kerja sama dan 8 data yang melanggar. Pada kategori implikatur aspek kuat ditemukan 30 data, seluruhnya menunjukkan kepatuhan. Analisis terhadap data tersebut mengungkap bahwa implikatur aspek kuat secara konsisten mematuhi maksim relevansi dan kualitas, bahkan dalam

beberapa kasus menggabungkan keduanya sekaligus. Fungsi pragmatiknya mencakup penguatan solidaritas dan identitas kelompok, perlindungan antaranggota, pembentukan norma moral, pemberian motivasi, serta pemantapan komitmen interpersonal. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa strategi kebahasaan yang kooperatif mampu menghasilkan implikatur yang kuat, efektif, dan bermakna, sekaligus berperan dalam menjaga keharmonisan serta kohesi sosial dalam circle.

Dapat disimpulkan bahwa implikatur aspek kuat muncul melalui pematuhan prinsip kerja sama, terutama maksim relevansi dan kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan dalam percakapan tidak hanya menitikberatkan pada makna eksplisit, tetapi juga pada pembangunan makna implisit yang lebih mendalam, jujur, dan sesuai konteks. Implikatur aspek kuat memiliki pengaruh signifikan dalam menciptakan pemahaman yang relevan serta menjaga kelangsungan hubungan sosial.

Kategori implikatur aspek lemah terdiri atas 3 data, meliputi 1 data yang mematuhi prinsip kerja sama dan 2 data yang melanggar. Berdasarkan analisis ketiga data tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur pada aspek lemah lebih dominan muncul akibat pelanggaran daripada kepatuhan. Dari ketiga data, hanya satu (IPLP01) yang menunjukkan kepatuhan, sedangkan dua lainnya (IPLP02 dan IPLP03) memperlihatkan pelanggaran. Temuan ini mendukung pandangan Grice bahwa implikatur percakapan kerap muncul dari pelanggaran terhadap maksim percakapan. Akan tetapi, pelanggaran tersebut bukan merupakan kegagalan komunikasi, melainkan strategi pragmatis yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud secara lebih halus atau menegaskan sikap tertentu. Dengan demikian, kategori aspek lemah menekankan bahwa implikatur tetap menjadi alat komunikasi yang efektif

ketika penutur memilih untuk tidak mengungkapkan maksudnya secara gamblang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kepatuhan dalam penggunaan implikatur lebih dominan dibandingkan pelanggaran, sehingga mengindikasikan bahwa para peserta tutur cenderung mengikuti prinsip kerja sama dalam berkomunikasi.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai implikatur percakapan dalam video animasi *EhLija*, terdapat sejumlah saran yang dapat ditujukan kepada peneliti berikutnya, sekolah, pendidik, konselor, orang tua, serta pihak pembuat kebijakan pendidikan. Bagian ini memuat rekomendasi yang dirumuskan dari hasil penelitian tersebut, dengan tujuan memberikan kontribusi yang bermakna, baik dari sisi praktis maupun teoretis.

Secara praktis, saran ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan bagi pendidik, peneliti, serta pihak lain yang tertarik pada kajian pragmatik untuk memahami lebih jauh penggunaan implikatur dalam interaksi komunikasi.

Secara teoretis, saran yang diajukan diharapkan dapat membuka peluang penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih mendalam atau lebih luas sehingga kajian tentang implikatur percakapan dapat terus berkembang dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena kebahasaan dalam media.

Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan studi perbandingan lintas konteks, seperti membandingkan sekolah, daerah, jenjang pendidikan, atau gender, agar dapat mengetahui apakah pola implikatur percakapan bersifat universal atau kontekstual. Selain itu, sangat disarankan menggunakan triangulasi metode dengan menggabungkan analisis percakapan, wawancara mendalam, observasi partisipatif, maupun data longitudinal. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menangkap aspek nonverbal serta dinamika perubahan waktu dalam

percakapan secara lebih menyeluruh. Peneliti juga diharapkan meningkatkan reliabilitas antar-koder serta mempertimbangkan penggunaan perangkat lunak analisis teks untuk memverifikasi pola pragmatik, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat secara validitas.

Bagi sekolah, pendidik, dan konselor, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan modul literasi komunikasi yang mencakup keterampilan pragmatik, kemampuan asertif, dan strategi penyelesaian konflik, baik melalui program bimbingan konseling (BK) maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah juga disarankan menyediakan program pencegahan serta penanganan konflik dalam hubungan pertemanan atau percintaan, misalnya melalui *peer mediator* atau kegiatan pelatihan tertentu, mengingat konflik interpersonal dapat memengaruhi keharmonisan kelompok. Selain itu, penting bagi pendidik dan konselor untuk memperkuat deteksi dini terhadap tanda-tanda tekanan emosional siswa, seperti ungkapan putus asa atau indikasi keinginan bunuh diri, serta memastikan adanya mekanisme rujukan kepada konselor atau tenaga profesional yang kompeten.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel *Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 1-12.
- Atika A., H Faizah., Charlina. (2024). Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Lentera: Multidisciplinary*. 2(3). Doi: <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.111>
- Dalope, M. G. (2022). Implikatur

- Percakapan Dalam Film The Chronicles Of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe (Analisis Pragmatik) [*Jurnal Skripsi*]. Universitas Sam Ratulangi.
- Frangkemon, S. S., La Saadi, M., & Wongsopatty, E. (2022). Tindak Tutur Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Nusantara Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 360-367.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. London: University London. Hadiati,.
- Habibah, S. U., & Idris, M. (2022). Implikatur Percakapan Dalam Film Animasi 3(2). Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori. *Al-Fathin*, 5(2), 166–186.
- Kausar, A. R. (2021). Implikatur Percakapan Dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Di Trans 7 [*Skripsi*]. IAIN Bengkulu.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Rachmarina, N. F. (2018). Implikatur Percakapan Dalam Anime Another Episode 0-3 Karya Sutradara Tsutomu Mizushima [*Skripsi*]. Universitas Brawijaya.
- Samsiyah, Z., & Syaifudin, A. (2022). Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Nopal: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 85–91.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.50037>
- Solikhah, S. (2015). Implikatur Pada Kolom Kartun Mice Koran Kompas Mingguan dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA [*Skripsi*]. UIN Syarif Hidayatullah.